

BAB IV

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ULUL ALBAB Q.S ALI-IMRON AYAT 190-191 DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Karakteristik Ulul Albab Q.S Ali-Imron Ayat 190-191 dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Analisis Karakteristik Ulul Albab Q.S Ali-Imron Ayat 190-191

Pada bab III sudah dipaparkan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT dengan tanpa adanya keraguan. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati kapanpun dan di manapun mereka berada. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka untuk mengambil pelajaran dari alam semesta yang dititipkan Allah.

Kesempurnaan demikian membuat seorang ulul albab menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk-makhluk-Nya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 30)¹

Di samping itu seorang ulul albab mempunyai tugas yang tidak bisa ditawar lagi yaitu dituntut untuk selalu beribadah kepada-Nya. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)²

Pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi untuk menyandang gelar ulul albab karena manusia mempunyai akal yang bisa digunakan untuk berpikir dan *qolb* yang dapat digunakan untuk berzikir. Anugrah akal hendaknya digunakan untuk berpikir, di sinilah ada naluri akal, yaitu ingin tahu yang harus ditunjang dengan kemampuan bertanya memiliki kreatifitas serta inovasi dalam mengembangkan pertanyaan juga memiliki *frame* di dalam mengembangkan pertanyaan. Dengan mengembangkan pertanyaan akan didapatkan berbagai pengetahuan teknologi, kemampuan mengatur serta

6. ¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm.

² Ibid., hlm. 523.

hukum baik dari Allah maupun yang disusun manusia. Meningkatkan kemampuan akal sama juga dengan meningkatkan intelektual.³

Dari pemaparan di atas yang merujuk pada Q.S Ali-Imron ayat 190-191 terlihat jelas bahwa konsep ulul albab adalah:

- a. Orang yang selalu berzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun dia berada

Seorang ulul albab selalu menghadirkan Allah SWT dalam setiap hembusan nafasnya dan selalu melangkahakan kaki dan anggota tubuh lainnya hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk zikir (mengingat) Allah dan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya.

- b. Orang yang berusaha menggali ke-Esa-an Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya.

Ulul albab adalah orang-orang yang selalu mengedepankan aktivitas berpikir, dengan kelebihan kemampuan kecerdasan akal pikirannya di dianugraahkan Allah, mereka berusaha keras menyingkap tabir rahasia-rahasia yang terdapat pada jagat raya ini. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT menyuruh umat manusia untuk memikirkan gejala dan fenomena alam yang terjadi karena dengan memikirkan hal tersebut, manusia akan sampai pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam yang

³ M. Dawam Rahadjo, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas SDM Abad 21* (Jakarta: Inremesa, 1997), hlm. 39.

dapat dikembangkan menjadi teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia dan pada tingkatan yang lebih tinggi akan mengantarkan manusia kepada suatu keyakinan bahwa gejala dan fenomena tersebut pada hakikatnya telah diatur oleh yang Maha Kuasa.

Seorang ulul albab juga berpikir tentang penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Seperti perbedaan ruang dan waktu serta keteraturan alam semesta ini. Fenomena alam seperti ini memancing manusia untuk berpikir dan menyadari keadaan penciptanya, yaitu Allah SWT. Melalui jalan berpikir ini manusia akan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Kebahagiaan tersebut dapat dilihat dengan munculnya penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya merupakan generalisasi atau teorisasi terhadap gejala-gejala dan hukum-hukum alam yang terdapat dalam jagat raya ini. Penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini pada hakikatnya adalah hasil dari proses berpikir manusia.

Perintah untuk berpikir pada diri manusia itu bertujuan untuk mengingatkan manusia tentang nilai-nilai dan rahasia-rahasia yang terdapat dalam dirinya yang menggambarkan kekuasaan Allah, sehingga manusia akan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada dirinya dan semakin mendekatkan diri dengan-Nya.

- c. Orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dan berusaha untuk mendalaminya

Konsep yang ada pada diri seorang ulul albab bertupa semangat dalam hal mencari dan menggali suatu ilmu pengetahuan sangatlah luar biasa, mereka seakan haus akan pengetahuan, jaraknya tempat dalam mencari ilmu maupun banyaknya umur tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk selalu mendalami suatu ilmu pengetahuan, mereka yakin bahwa “siapa yang bersungguh-sungguh dia akan mendapatkannya” hal itulah salah satu yang menjadi tetap semangat dan tidak mengenal lelah dalam memperkaya ilmu Ilahi.

- d. Orang yang memasrahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT

Seorang ulul albab tidak hanya intelek dalam segi pemikirannya, tidak hanya berzikir untuk mengingat Allah tetapi lebih dari itu mereka menyerahkan secara totalitas jiwa dan raga kepada sang Kholiq, tentunya setelah mereka menjalankan semua kewajiban yang telah dita'likan kepada mereka, setelah segala upaya telah dilaksanakan dengan sekuat tenaga dan kemampuannya, setelah segala macam upaya telah dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiyar maka selanjutnya mereka memasrahkan semuanya kepada Sang penguasa alam.

- e. Orang yang mengimani dan mentaati seruan dari Allah SWT

Dalam diri ulul albab tertanam subur keimanan atas semua ajaran yang diemban oleh nabi agung Muhammad Saw, dengan cara mempercayai

dalam hati semua acaran yang disampaikan beliau dan juga melaksanakan lewat amalan ibadah sehari-hari dengan harapan mendapat ridho dari Allah SWT dan akhirnya diberi balasan yang terbaik menurut-Nya.

- f. Orang yang selalu *ta'dzhim* pada guru (pendidik) dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya.

Menghormati dan memulyakan guru adalah syarat mutlak yang harus tertanam pada masing jiwa seseorang, seorang ulul albab mengerti betapa berjasanya seorang guru pada dirinya, sehingga tidak layak jika seseorang berani atau tidak mentaati apa-apa yang menjadi aturan dari guru, itu semua agar ilmu yang diperoleh dapat berkah dan manfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

- g. Orang yang selalu membentengi dirinya dengan taqwa kepada Allah SWT.

Taqwa merupakan benteng yang kokoh dan kuat yang selalu dijadikan seorang ulul albab sebagai benteng dalam kehidupannya dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya adalah, itulah pokok dari segala tugas manusia di muka bumi ini, karena secara otomatis ketika seseorang mampu meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya, dia akan menjadi hamba yang mulia dan menjadi sosok yang muttaqin yang diidam-idamkan semua orang yang beriman dan akan dibalas oleh Allah tempat yang terindah di sisi-Nya.

Beberapa konsep ulul albab di atas merupakan hal yang sangat penting yang akan diwujudkan oleh Pendidikan Islam sebagai sebuah tujuan, karena menurut hemat penulis bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi ini oleh Allah SWT, yaitu membentuk pribadi muslim sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan, kekuatan iman yang sempurna dan bertaqwa kepada Allah, serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam dimensi kehidupan, serta manusia-manusia yang sampai pada derajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar “khalifatullah fil ardh”.

Dalam konsep yang terdapat pada ulul albab di atas titik akhirnya adalah supaya menjadi manusia yang sempurna yang selalu menghambakan diri kepada Allah SWT (abdullah), dan juga bisa berkarya dan bisa memberi kemanfaatan bagi orang lain, akhirnya menjadi *khalifatullah fil ardh* yang didamba masyarakat dan dipuja oleh Tuhannya.

2. Analisis Tujuan Pendidikan Islam

Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima tanda ulul albab dalam al-Qur'an yaitu:⁴

- a. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an.

Firman Allah:

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1993), cet. Ke-5, hlm. 213-215.

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَبَابُ (٧)

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. (Q.S Ali-Imron:7)⁵

Salah satu hal yang termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya *mentafakkuri* ciptaan Allah di langit dan di bumi. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَبَابُ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Q.S Ali-Imron:190)⁶

- b. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman:

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 50.

⁶ Ibid., hlm. 75.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا

أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ (١٠٠)

Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”
(Q.S Al-Maidah:100)⁷

- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain.

Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ

أُولُو الْأَلْبَابِ (١٨)

*“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S Az-Zumar: 18)”*⁸

- d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, terpenggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana firman Allah :

⁷ Ibid., hlm. 124.

⁸ Ibid., hlm. 460.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو

الْأَبَابِ (٥٢)

“(Al-Quran) Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Q.S Ibrahim: 52)⁹

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَبَابِ (١٩) الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠) وَالَّذِينَ

يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

(٢١) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢)

“Orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan

⁹ Ibid., hlm. 261.

dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (Q.S Ar-Ra’d:19-22)¹⁰

- e. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Firman Allah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٧)

“Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (Q.S Al-Baqarah:197)

Sedangkan menurut Dawam Rahardjo dalam karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, bahwa ulul albab mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- 1) Mempunyai pengetahuan atau orang yang tahu
- 2) Yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak akan ingkar dari janji tersebut (yaitu, beriman, berbuat baik dan menjauhi yang keji dan yang mungkar)
- 3) Yang menyambung apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung, (misalnya ikatan cinta kasih)
- 4) Takut kepada tuhan (jika berbuat dosa) karena takut kepada hasil perhitungan yang buruk
- 5) Sabar karena ingin mendapat keridhoan Tuhan
- 6) Menegakkan shalat

¹⁰ Ibid., hlm. 252.

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Ibid., hlm. 567-568.

- 7) Membelanjakan rizki yang diperoleh untuk kemanfaatan orang lain, baik secara terbuka maupun tersembunyi
- 8) Menolak kejahatan dengan kebaikan.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

Di samping itu, pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu berdiri sendiri.¹² Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah.

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan Islam tidak lepas dari dua hal, yaitu:

- a. Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai abdullah yang diwajibkan menyembah kepadanya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 10.

dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (muslim).

- b. Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain.

Dari pemaparan tujuan pendidikan Islam yang telah penulis paparkan pada bab II, yang dinukil dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, maka penulis dapat menganalisis bahwa sesungguhnya di dalam tujuan pendidikan Islam mempunyai tiga kategori, yaitu:

- a. Tujuan Umum

Yaitu suatu tujuan yang diusahakan oleh dunia pendidikan untuk mencapai terwujudnya pribadi yang mampu mewujudkan kepribadian yang utuh, sehingga mempunyai dasar ketakwaannya yang kuat terhadap Allah SWT. Tujuan ini berfungsi sebagai arah yang mana taraf keberhasilannya dapat diukur, dikarenakan perubahan ini merupakan perubahan sikap bagi anak didik.

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. al-Jumu’ah: 2)¹³

b. Tujuan Khusus

Pada dasarnya tujuan khusus itu merupakan tujuan yang bersifat relatif dalam arti bahwa tujuan ini adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan maupun yang lain, tujuan ini harus memperhatikan segenap dimensi perkembangan bagi peserta didik baik dalam segi rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, maupun fisik asalkan masih berpijak pada kerangka tujuan umum.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 553.

c. Tujuan Akhir

Tujuan akhir dalam pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subyek didik menjadi khalifatullah di bumi dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Uraian di atas menerangkan tentang tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam, dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya dalam tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah membina peserta didik agar mempunyai ketaqwaan yang kokoh supaya mampu menjalankan fungsinya sebagai *abdullah* dan khalifah-Nya, sehingga menjadi manusia yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dengan berbekal ilmu pengetahuan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

B. Hubungan Antara karakteristik Ulul Albab Q.S Ali-Imron Ayat 190-191 dan Tujuan Pendidikan Islam

Setelah penulis memaparkan tentang konsep yang ada pada ulul albab dan juga tujuan pendidikan Islam, penulis akan melanjutkan tentang relevansi antara konsep ulul albab dengan tujuan pendidikan Islam.

Ulul albab dan tujuan pendidikan Islam adalah dua kata yang saling berhubungan, karena sebenarnya tujuan dari pendidikan Islam adalah suatu misi

yang diemban dan hendak direalisasikan oleh seorang ulul albab melalui berbagai aktivitas dalam kehidupan yang dijalannya. Sedangkan ulul albab adalah merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Ketidakterpisahan antara ulul albab dengan tujuan pendidikan Islam memang merupakan suatu hal yang tak bisa dielakkan lagi. Karena sebenarnya ulul albab itu merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam merupakan salah satu misi yang diemban dan hendak direalisasikan oleh ulul albab melalui berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

Sedangkan bentuk hubungan antara karakteristik ulul albab yang terdapat pada Q.S Ali-Imron ayat 190-191 dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Orang yang selalu berzikir kepada Allah kapanpun dan di manapun dia berada.

Dalam konsep yang ada pada diri ulul albab yang berupa terus-menerusnya mereka mengingat Allah SWT adalah hasil dari terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia, hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (fitrah) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (muslim), hal ini juga yang menjadi pokok dari tujuan yang akan dicapai dari pendidikan Islam

2. Orang yang berusaha menggali ke-Esa-an Tuhannya dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya

Salah satu dari tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah di seluruh semesta alam. Dengan menggali ayat-ayat Allah tentunya akan menambah tunduknya dan sadarnya mereka akan *kedhoifan* yang ada pada dirinya.

Sudah dikemukakan pada bab III bahwa seorang *ulul albab* mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar banyak dan berpikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti yang hanya dilakukan apabila seseorang itu berpikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktivitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan. Firman Allah:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Ali-Imron: 7)¹⁴

Di dalam Q.S Ali-Imron 190-191 juga menerangkan bahwa istilah *ulul albab* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faidah darinya, menggambarkan keagungan Allah SWT dan mau mengingat

¹⁴ Ibid., hlm. 50.

hikmah akal dan keutamaannya dalam segala situasi dan kondisi, mereka juga mau memikirkan tentang kejadian langit dan bumi beserta rahasia-rahasia dan manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan pada ilmu yang sempurna, hikmah tertinggi dan kemampuan yang utuh.

Ciri khas yang dimiliki seorang ulul albab adalah patuhnya mereka untuk selalu berpikir dan berzikir. Zikir tidak hanya dengan terus membaca ayat-ayat *qauliyah* saja, tetapi juga dengan *tafakkur* terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan *bertafakkur* itulah, seorang ulul albab berpikir.

Pemahaman terhadap potensi berpikir (tafakkur) yang dimiliki akal sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terdapat dalam rumusan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom, Cs dalam bukunya *Taxonomy of educational Objective* (1956) yang dikutip oleh Nasution, membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Dalam ranah kognitif terkandung fungsi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dan sangat relevan dengan fungsi akal pada aspek berpikir (tafakkur), sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai dan mengkarakterisasi. Fungsi ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (tafakkur) yang mana

¹⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 50.

sesuai dengan penjelasan yang ada dalam surat Ali-Imron ayat 190-191 yang sudah dijelaskan pada bab di atas.

Sedangkan dalam aspek afektif adalah kecerdasan spiritual atau emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik di sekolah, melainkan juga oleh kemampuan mengelola diri, yang dilakukan secara terus menerus berulang-ulang.

Pada ranah psikomotorik atau *psycho-motor* domain di antaranya meliputi tingkat kegiatan berupa memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan bereaksi. Hal ini sejalan dengan konsep ulul albab yang mana pada diri ulul albab tidak cuma kecerdasan intelektualnya saja yang digali tetapi tindakan untuk mengekspresikan pengetahuannya dengan tindakan nyata yang semata-mata untuk mencari ridho-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa konsep ulul albab dan tujuan pendidikan Islam mempunyai relevansi yang sangat kuat dalam rangka mewujudkan tujuan hidup manusia, yaitu sebagai *khalifatullah* yang selalu *ta'abud ilallah*, yang semua itu dapat diwujudkan melalui pendidikan dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga terbentuk insan kamil.

Dari semua uraian di atas sebenarnya pendidikan Islam diharapkan dapat menggerakkan pola pikir dan zikir manusia yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam bentuk amal. Adanya keseimbangan pengembangan zikir, pikir, dan amal inilah yang nantinya dapat menghasilkan kepribadian sempurna yang diharapkan mampu menjalankan segala misi kehidupan kekhalifahan sebagaimana yang menjadi amanat Allah dan tujuan pendidikan Islam.

3. Orang yang tunduk dan memasrahkan jiwa raganya dengan cara beribadah kepada Allah SWT dengan mengimani dan mentaati seruan dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S adz-Dzariyat: 56)¹⁶

Berkaitan dengan tugas hidup manusia tersebut, Ahmadi berpendapat bahwa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah terdiri dari: pertama, tujuan utama penciptaanya ialah agar manusia beribadah kepada-Nya. Kedua, manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (khalifatullah fil ardl). Ketiga, manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat, manusia yang saling mengenal hormat-menghormati dan tolong

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 523.

menolong antar yang satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya.¹⁷

Manusia tidak akan dapat menanggung beban tugasnya sebagai khalifah jika dalam dirinya tidak terbentuk perasaan tunduk (ibadah) yang total kepada Allah. Pendidikan Islam pun mempunyai tujuan agar anak didik selalu bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang terwujud dalam kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah.

Ulul albab juga selalu menjaga dan menghindarkan dirinya dari *taghut*, yakni setan, berhala dan sesembahan selain Allah SWT. Serta segala sesuatu yang melampaui batas, kekufuran dan kedzaliman, mereka hanya tulus menyembah dan beribadah kepada Allah. Kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi ini.

Kedudukan itu berhubungan dengan peranan yang ideal. Yaitu pola perilaku yang di dalamnya terkandung hak, kewajiban, dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya di hadapan Allah sebagai pencipta. Inilah tanda khas yang membedakan ulul albab dengan ilmuwan, intelektual lainnya. Ulul albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud, ruku' di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah:

¹⁷ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 41.

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩)

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berfikir kepada Allah SWT yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)¹⁸

Dengan merujuk firman Allah di atas inilah tanda khas yang membedakan ulul albab dengan ilmuwan dan intelektual lainnya. Ulul albab rajin bangun tengah malam untuk bersujud, ruku’ di hadapan Allah. Dia merintih pada waktu mengajukan segala derita dan segala permohonan ampunan kepada Allah SWT semata-mata hanya mengharap rahmat-Nya. Karena telah melembaga keimanan dalam hati sanubarinya ulul albab, maka akhirnya melahirkan kesadaran dan keikhlasan serta tanggung jawab untuk mengabdikan diri kepada Allah, seluruh aktivitas hidupnya hanya semata-mata karena diperuntukkan Allah bukan karena supaya mendapat *prestise* dari sesama manusia.

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 459.

pertanggung jawaban kepada pencipta-Nya, melainkan manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Seorang *ulul albab* dalam menggali ilmu lebih mementingkan kemaslahatan masyarakat dan kemajuan peradaban manusia secara merata bukan untuk kepentingan pribadi. Jadi dalam kesungguhan mencari ilmu ada dua kegiatan yang dilakukan insan *ulul albab* yaitu *tafakkur* dan *tasyakkur*. *Tafakkur* berarti merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Sedangkan *tasyakkur* berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran sehingga kenikmatan makin bertambah.

Seorang *ulul albab* akan selalu bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, menegur apabila terjadi ketimpangan, dan terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat.

4. Orang yang selalu *ta'dzhim* pada guru (pendidik) dengan cara merendahkan diri dan mengagungkannya.

Pendidikan Islam harus berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (insan kamil) dalam semua aspek kehidupan yang berbudaya dan ber peradaban yang tercermin dalam kehidupan manusia yang bertaqwa dan beriman, berpengetahuan dan berakhlak mulia. Firman Allah:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ

أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (١٠)

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, di dunia dan akhirat. (Q.S At-Thalaq: 10)

Dari ayat di atas, Nurcholis Madjid menyebut bahwa orang-orang seperti itu adalah seorang ulama', di mana ulama' adalah golongan masyarakat yang diharapkan mempunyai kemampuan lebih dalam meresapi ketaqwaan dan mempunyai penampilan tingkah laku yang lebih bermoral, beradab dan berakhlak atau keshalehan individual dan sosial.¹⁹

Karakteristik yang ada pada seorang ulul albab itu juga sebagai puncak atau tujuan akhir dari zikir adalah zikir amaliyah. Zikir ini secara singkat diaplikasikan dalam taqwa yang sekaligus menjadi akhlak mulia, hal ini relevan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam yaitu membina dan memupuk akhlak karimah.

5. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 33.

*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S Ali-Imron: 102)*²⁰

Dalam Q.S At-Thalaq Allah menjelaskan bahwa ulul albab adalah orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yakni orang-orang yang beriman. Tidak ada alasan bagi seorang ulul albab untuk tidak bertaqwa karena sungguh Allah SWT telah menurunkan buat ulul albab peringatan yang demikian sempurna dan lengkap yakni al-Qur'an.²¹

Ulul albab juga tidak akan takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT, sehingga mereka selalu membentengi dan membekali dirinya dengan rasa ketaqwaan kepada Tuhannya. Firman Allah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (١٩٧)

*“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (Q.S Al-Baqarah: 197)*²²

Dalam Q.S At-Thalaq: 10 Allah menerangkan bahwa seorang ulul albab harus beriman dan bertaqwa kepada Allah karena Allah telah menurunkan peringatan yaitu Al-Qur'an yang mengingatkan segala

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 63.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 151-152.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 31.

sesuatunya untuk menjadi pegangan dengan mengamalkan dan mematuhi isinya.²³

Orang-orang yang berakal sajalah yang mau mengambil pelajaran pada kaum terdahulu yang disiksa karena mengingkari ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Allah menyeru kepada ulul albab supaya bertaqwa kepada-Nya karena Dia telah menurunkan Al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk.

Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah adalah karakteristik yang dimiliki oleh ulul albab, hal ini sinkron dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bandung: Diponegoro, 2004), Jilid 9, hlm. 213.